

PENGUATAN KELEMBAGAAN POKDARWIS DALAM MERINTIS DESA WISATA MELALUI PENCIPTAAN IDENTITAS DAN KAPABILITAS PERENCANAAN ORGANISASI

Haniek Listyorini¹, Sapto Supriyanto², Pranoto Hadi Prayitno³, Gana Wuntu⁴,
Mochamad Miswanto Gunawan⁵

^{1,3,4}S1 Pariwisata, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

^{2,5}Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Pariwisata Indonesia, Indonesia

hanilistyorini@yahoo.com¹, sapto.supriyanto111@gmail.com², pranhp@yahoo.com³,
ganawuntu1@gmail.com⁴, miswantogunawan75@yahoo.com⁵

ABSTRAK

Abstrak: Rintisan Desa Wisata yang dikelola oleh organisasi masyarakat Pokdarwis diidentifikasi memiliki masalah minimnya kapabilitas pengelolaan kelembagaan. Kegiatan pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat kelembagaan pokdarwis melalui pembuatan identitas dan peningkatan kapabilitas perencanaan organisasi. Empat metode diterapkan untuk melaksanakan kegiatan yaitu sosialisasi tata kelola pokdarwis, FGD pembuatan nama, logo, penyusunan visi dan misi, serta simulasi dan pendampingan lapangan untuk menyusun strategi dan program kegiatan. Pengabdian masyarakat ini menghasilkan identitas organisasi berupa nama dan logo pokdarwis, dokumen Rencana Strategis (RENSTRA) terkait visi, misi, strategi serta program kegiatan yang akan dilakukan 5 tahun ke depan. Monitoring dan evaluasi dilakukan selama dan setelah kegiatan. Hasil evaluasi menunjukkan 90% anggota Pokdarwis menyatakan sangat penting untuk memiliki identitas dan rencana strategis. Untuk tindak lanjut kegiatan pengabdian akan difokuskan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat dan implementasi program. Hasil pengabdian ini diharapkan memiliki implikasi pada penggunaan identitas bagi seluruh aspek pemasaran dan pelaksanaan program kegiatan yang telah disusun guna mencapai visi menjadi destinasi tujuan utama.

Kata Kunci: Penguatan Kelembagaan; Pokdarwis; Kapabilitas Perencanaan Organisasi; Rencana Strategis; Desa Wisata.

Abstract: *Tourism Village initiation managed by Tourism Awareness Group (Pokdarwis) was identified as having problems with the lack of institutional management capabilities, so this community service activity aims to strengthen the institutional through the creation of organizational identity and improvement in their planning capability. Four methods were implemented to execute several activities. Namely socialization of pokdarwis governance, FGD to create the organization's name, logo, vision and missions, as well as simulation and field assistance to develop strategies and activity programs. This community service produced name and logo for pokdarwis identity, also a strategic plan document (RENSTRA) that will guide the organization direction for the next 5 years. Monitoring and evaluation were carried out during and after the activity. The evaluation results showed that 90% of Pokdarwis members stated that it is very important to have an identity and a strategic plan. Therefore, further assistance will be focused on increasing local community engagement and programs implementation. The results of this community service is expected to have implication for the use of organization's identity for any marketing campaign and programs implementation that have been proposed to support the achievement of the vision to be the main village tourism destination.*

Keywords: *Institutional Capacity; Tourism Awareness Group; Organizational Planning Capability; Strategic Plan; Village Tourism.*



Article History:

Received: 13-02-2021

Revised : 21-03-2021

Accepted: 21-03-2021

Online : 22-04-2021



*This is an open access article under the
CC-BY-SA license*

A. LATAR BELAKANG

Pemerintah melalui Kementerian Pariwisata terus mendorong potensi desa untuk dijadikan desa wisata dan menargetkan 2.000 desa wisata di tahun 2019 (Petriella, 2019). Dorongan pemerintah pusat ini kemudian direspon oleh berbagai pemerintah daerah dengan jalan membuat target desa wisata di daerah masing-masing. Contohnya, Jawa Tengah menargetkan 500 desa wisata (Humas.jatengprov.go.id, 2019), sementara itu Jawa Barat yang telah memiliki 251 desa wisata, tetap bertekad mendukung sebanyak-banyaknya desa wisata berkembang di Tahun 2020 (Ramadhian, 2020). Untuk kepentingan pembinaan desa wisata, Dinas Pariwisata Provinsi Jawa Barat membuat empat klasifikasi desa wisata yaitu embrio, berkembang, maju dan mandiri. Dalam 3 tahun ke depan Jawa Barat ingin membentuk 100 desa wisata berkategori maju. Desa wisata maju dinilai dapat mengangkat industri lokal, sehingga pada era *new normal* ini Provinsi Jawa Barat ingin fokus mengembangkan desa wisata maju terlebih dulu supaya industri lokal desa semakin berkembang (Saepulloh & Vicky, 2020).

Sementara itu banyak rintisan desa wisata yang digalakan pemerintah daerah diserahkan untuk dikelola oleh masyarakat melalui Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), namun seringkali tidak disertai dengan adanya penguatan kapabilitas kelembagaan para pengelolanya. Padahal menurut Rahim (2012), pokdarwis adalah salah satu komponen masyarakat yang dapat berperan dan berkontribusi penting dalam pengembangan kepariwisataan di daerahnya. Pentingnya pokdarwis dalam program rintisan desa wisata berbasis masyarakat juga dikemukakan oleh Kayat, Farrah, dan Zainuddin (2016). Kelemahan kelembagaan pokdarwis dikemukakan oleh Hendro dan Nirmala (2019), yaitu minimnya pengalaman berorganisasi dan anggota organisasi cenderung memiliki maksud dan tujuan yang berbeda-beda sehingga membutuhkan penguatan kelembagaan. Kayat et al. (2016) selanjutnya menyatakan bahwa pokdarwis sangat membutuhkan penguatan agar memiliki kompetensi baik pengetahuan, ketrampilan, sikap dan perilaku di bidang pariwisata serta pengalaman untuk mengoperasionalkan usaha pariwisata berbentuk kerjasama bisnis masyarakat.

Kondisi minimnya kapabilitas kelembagaan dan kompetensi pariwisata juga dialami oleh pokdarwis Desa Cikaso, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan Jawa Barat. Pokdarwis ditetapkan oleh pemerintah daerah setempat sebagai organisasi masyarakat pengelola desa wisata. Dari hasil identifikasi tim pengabdian ditemukan beberapa permasalahan kelembagaan sebagai berikut :

1. Belum terdapat identitas kelembagaan seperti nama, logo, lokasi organisasi.
2. Belum menetapkan Visi dan Misi Organisasi

3. Belum menyusun Strategi Pengembangan Desa Wisata
4. Belum menyusun program kegiatan menuju visi yang diharapkan
5. Belum menyusun struktur organisasi dan deskripsi tugas serta fungsi (TUPOKSI) anggota organisasi sesuai aturan organisasi Pokdarwis.

Prafitri dan Damayanti (2016) mengemukakan bahwa lembaga memiliki dua aspek yaitu aspek kelembagaan dan aspek keorganisasian. Aspek kelembagaan meliputi tata nilai (*value*), kepercayaan, norma, gagasan, kebiasaan, visi, misi, strategi, doktrin, keinginan, kebutuhan orientasi dan lain-lain. Sedangkan aspek organisasi meliputi struktur organisasi yaitu aspek peran, aktivitas, hubungan antar peran, integrasi sosial, struktur umum, struktur tekstual, struktur faktual, struktur kewenangan, hubungan kegiatan dengan tujuan yang dicapai, aspek solidaritas, profil dan pola kekuasaan.

Penting bagi pokdarwis untuk memiliki sejumlah kapasitas yang dibutuhkan agar mampu mengembangkan usaha desa wisata di daerahnya. Kapasitas yang bahkan seharusnya telah dibangun sebelum mereka berinisiatif terlibat dalam pengembangan desa wisata tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa salah satu kunci keberhasilan pengembangan pariwisata adalah kapasitas yang dimiliki oleh pengelolanya, baik pengetahuan dan ketrampilan berorganisasi bidang pariwisata (Sithole, Giampiccoli, & Jugmohan (2018).

Penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan pokdarwis sebagai organisasi pengelola desa wisata menyebutkan pokdarwis adalah sebagai mitra pemerintah desa dan berperan penting dalam pengembangan pariwisata dan peningkatan kunjungan wisatawan (Wijaya, Zulkarnain, & Sopingi, 2016; Nurmayasari & Meirinawati, 2016), Sementara beberapa penelitian maupun pengabdian lain menekankan pada aspek peran pokdarwis dalam pengelolaan paket wisata, amenities, dan promosi (Wijaya et al., 2016; Karini, Marcos, & Idah, 2018; Hakim, Hayati, Lumbu, Rahmawati, & Septiyana, 2019; Andiani & Widiastini, 2017). Selanjutnya Andiani dan Widiastini (2017) menambahkan perlunya peningkatan mutu SDM khususnya kapabilitas manajerial agar memiliki kemampuan mengelola secara profesional.

Penelitian Wijaya et al. (2016) mengemukakan pembentukan pokdarwis yang difokuskan untuk aspek pelayanan, dan proses belajar untuk mengembangkan desa wisata. Penelitian ini juga menyatakan bahwa peran utama pokdarwis adalah penerapan saptapesona yaitu adanya rasa aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah serta kenangan di tengah masyarakat.

Studi dari Karini et al. (2018), serta Hakim et al. (2019) menjelaskan bahwa pokdarwis mengalami hambatan komunikasi dengan wisatawan, untuk promosi secara *offline* maupun *online* dan informasi yang kurang *up to date*, sehingga membutuhkan solusi pelatihan bahasa, cara promosi dan pengelolaan promosi online. Permasalahan lainnya adalah lemahnya

kemampuan bahasa inggris, serta cara dan kedaaman dalam menjelaskan atraksi, sehingga memerlukan pelatihan.

Penelitian lain menggunakan aspek yang sedikit berbeda yaitu peran pokdarwis bagi keamanan wisatawan di destinasi untuk mencegah terjadinya kriminalitas (Wirajuna & Supriadi, 2017), dan penelitian peran pokdarwis dalam mengomunikasikan pariwisata berkelanjutan (Bona, Robert, & Limilia, 2017)

Dari sejumlah penelitian terdahulu tentang pokdarwis di atas meskipun telah dikemukakan perlunya pendampingan aspek manajerial organisasi, namun studi tentang penguatan kelembagaan pokdarwis masih sangat minim. Untuk menguatkan kapasitas kelembagaan, dapat dilakukan dengan cara kemitraan pemerintah desa dengan lembaga lain di luar desa (Damayanti, Soeaidy, & Ribawanto, 2014). Oleh karena itu, kegiatan pendampingan dari lembaga STIEPARI Semarang difokuskan pada penguatan kapabilitas organisasi, khususnya pembuatan identitas dan penyusunan rencana strategis yang memang sangat dibutuhkan pada tahap rintisan desa wisata. Pendampingan didesain untuk melibatkan masyarakat, sehingga tumbuh sinergitas seluruh potensi masyarakat.

B. METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian penguatan kelembagaan pokdarwis dalam membangun embrio desa wisata Cikaso dilakukan oleh Tim Dosen melalui beberapa metode penyampaian yaitu sosialisasi, Focus Group Discussion (FGD), Pendampingan Lapangan, dan Simulasi Kelompok. Pendampingan awal dilakukan mulai Oktober 2020 (2 minggu). Sosialisasi dilakukan agar dapat menjangkau masyarakat sebanyak mungkin dalam suatu pertemuan khususnya terkait pemahaman sadar wisata, sapta pesona dan pengetahuan kelembagaan pokdarwis. FGD perlu dilakukan untuk memberikan kesempatan keterlibatan dari seluruh pengurus pokdarwis dalam penyusunan identitas dan rencana strategis organisasi. Simulasi tiap kelompok dilakukan agar mereka masing-masing kelompok berperan dalam menggali usulan program kegiatan 5 tahun ke depan berbasis potensi saat ini dan upaya penyelesaian permasalahan yang dihadapi.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah Pokdarwis Rumpun Padi Desa Wisata Cikaso, Kecamatan Kramatmulya, Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. Pihak yang terlibat adalah unsur pengurus inti pokdarwis 10 orang, ditambah perwakilan elemen Badan Usaha Milik Desa (Kelompok BUMDes) 8 orang, kelompok karang taruna 9 orang, kelompok Ibu-ibu PKK 12 orang, dan 15 orang dari kelompok UMKM.

Untuk memastikan tercapainya kegiatan, tim melakukan evaluasi pencapaian kegiatan secara tatap muka setiap malam dengan ketua-ketua kelompok selama 1 minggu dan evaluasi berkala melalui pertemuan daring dan komunikasi lainnya. Atas evaluasi yang dilakukan kemudian ditindak lanjuti dengan tindakan perbaikan.

Adapun kegiatan pengabdian untuk dapat melakukan penguatan kelembagaan seperti tersaji dalam tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Metode Pelaksanaan Pengabdian

No	Metode dan Uraian Kegiatan	Lama Kegiatan
1	Sosialisasi kelembagaan pokdarwis untuk seluruh pemangku kepentingan.	3 hari
2	<i>Focus Group Discussion</i> untuk menggali usulan penciptaan nama dan logo organisasi	3 hari
3	<i>Focus Group Discussion</i> dan memastikan partisipasi dari pengurus dalam menyusun visi dan misi	3 hari
4	Simulasi Kelompok, FGD dan pendampingan lapangan untuk menggali permasalahan dan usulan-usulan program kegiatan.	4 hari

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Kegiatan Sosialisasi Penguatan Kelembagaan Pokdarwis

Organisasi pokdarwis adalah untuk ranah pariwisata, maka indikator-indikator untuk mengukur kemampuan dan kapasitas organisasional pengelola desa wisata mengacu pada pengetahuan, keahlian/ketrampilan, kesadaran dan sikap (Rasid et al., 2012). Kapasitas masyarakat dalam mengelola pariwisata yaitu kesadaran dalam merintis pengembangan potensi wisata, pengetahuan tentang konsep desa wisata, kemampuan melayani wisatawan, kemampuan mengelola souvenir serta mengelola atraksi (Noho, 2014).

Sebagai langkah awal dari kegiatan pengabdian adalah sosialisasi memberikan pengetahuan kelembagaan pokdarwis. yang dihadiri oleh seluruh elemen masyarakat dari unsur pengurus pokdarwis 10 orang, pengurus BUMDes 8 orang, karangtaruna 9 orang, ibu-ibu PKK 12 orang dan 15 orang pedagang keliling unsur UMKM. Materi sosialisasi meliputi sadar wisata, sapta pesona, pemahaman tentang kelembagaan pokdarwis, kebutuhan aspek kelembagaan dan aspek organisasi sebagai pengelola destinasi atau *Destination Management Organisation* (DMO) yang bertanggung jawab mengelola pelayanan desa wisata.

Gambar 1 adalah dokumentasi kegiatan sosialisasi kelembagaan pokdarwis di Aula Kantor Desa Cikaso. Sosialisasi untuk menyamakan persepsi kelembagaan, tanggung jawab dan tugas pokdarwis dalam menciptakan suasana Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sosialisasi juga mengajak berbagai elemen pengurus Karangtaruna, PKK, UMKM, dan BUMDes untuk mengirimkan perwakilannya ke dalam kepengurusan pokdarwis. Juga ditekankan tugas pokdarwis adalah mengkoordinasikan kemasan produk dan layanan atraksi, amenitas, aksesibilitas sehingga dapat merasakan nilai-nilai Sapta Pesona selama beraktivitas di desa wisata.



Gambar 1. Sosialisasi Penguatan Kelembagaan Pokdarwis

2. Kegiatan FGD Penyusunan Identitas Kelembagaan Pokdarwis

Kegiatan pengabdian kemudian dilanjutkan dengan diskusi dengan pengurus Pokdarwis, tim pengabdian dan tim dinas pariwisata Kabupaten Kuningan untuk membantu penciptaan Identitas Kelembagaan Pokdarwis. Gambar 2. Menunjukkan kegiatan FGD ini dilakukan untuk menampung aspirasi pengurus dalam menetapkan sebuah nama untuk pokdarwis berdasarkan sejarah, ciri khas kondisi desa, serta membantu pembuatan desain logo yang mencerminkan nama, nilai dan semangat pokdarwis tersebut. FGD menghasilkan 9 usulan nama dan akhirnya disepakati 1 nama sebagai nama pokdarwis.



Gambar 2. FGD Penciptaan Nama dan Logo Pokdarwis

Dari 9 usulan nama hasil FGD akhirnya dapat disepakati nama pokdarwis “Rumpun Padi” yang menggambarkan nilai dan aktivitas utama masyarakat pertanian di desa Cikaso. Sementara rumpun menggambarkan sebuah ikatan kebersamaan anggota pokdarwis untuk mengembangkan desa wisata.

Kegiatan FGD ini juga berhasil menggali usulan warna dan elemen gambar dalam logo pokdarwis. Usulan warna dan unsur gambar kemudian di finalisasi oleh Tim Teknologi Infomasi. Logo tersebut menggambarkan sebuah rumpun padi, sebuah saung tempat beristirahat di tepi sawah, sungai dan kelimpahkan sumberdaya air gunung, yang merupakan gambaran keunikan daya tarik wisata desa Cikaso.

Implikasi dari organisasi yang telah memiliki nama dan logo, maka selanjutnya nama dan logo menjadi identitas bagi organisasi yang dituangkan dalam benda ATK, cetakan kaos, identitas untuk promosi di IG, Facebook, Youtube, MMT di saung.

3. Kegiatan FGD Penyusunan Visi dan Misi Kelembagaan Pokdarwis

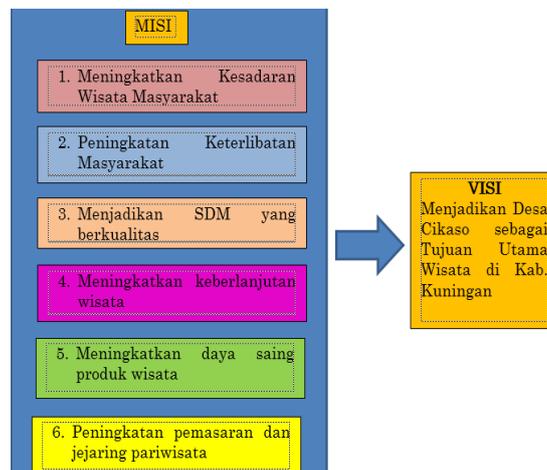
Menyusun Visi, Misi, Strategi dan Program kegiatan merupakan bentuk tanggung jawab terhadap organisasi. Visi merupakan tujuan jangka panjang, impian yang diharapkan dimasa mendatang, memberi panduan yang akan dijalankan, mengarahkan baik keputusan maupun kegiatan sehari-hari anggota organisasi menuju pencapaian visi (Özdem, 2011; Powers, 2012). Pernyataan visi dinilai sebagai aspek penting dalam menyusun strategi organisasi (Darbi, 2012). Fungsi visi antara lain memberikan keterkaitan hari ini dengan masa depan, sebagai dorongan untuk berkomitmen, memberikan panduan dalam menyusun standar keunggulan organisasi (Akeem, 2016).

Kegiatan perumusan visi dan misi ini diikuti oleh 10 orang pengurus Pokdarwis. Cara menyusun visi misi diawali dengan menjaring harapan dan impian dari masing-masing anggota pokdarwis terhadap arah organisasi ini ke depan. Gambar 3. Merupakan dokumentasi FGD proses penyusunan Visi dan Misi Organisasi



Gambar 3. FGD dan Simulasi Penyusunan Visi dan Misi

Hasil Diskusi dan simulasi kelompok tersebut kemudian dapat merumuskan visi bersama 6 misi, dimana kaitan visi dengan misi terlihat dalam Gambar 4 sebagai berikut:



Gambar 4. Kaitan antara Visi dan Misi Pokdarwis

Pokdarwis Rumpun Padi sebagai pengelola desa wisata Cikaso memiliki visi atau mimpi di masa depan menjadikan desa wisata Cikaso sebagai destinasi tujuan utama wisatawan di Kabupaten Kuningan. Artinya salah satu alasan wisatawan ke Kabupaten Kuningan adalah berkunjung dan beraktivitas di Cikaso. Kabupaten Kuningan telah terkenal dengan wisata sejarah Gedung Linggarjati dan wisata kolam ikan desa Cibulan, di masa depan desa Cikaso diharapkan dapat menjadi tujuan utama.

Selain visi, organisasi membutuhkan misi. Misi membantu anggota organisasi untuk menempuh jalan ke arah yang sama tentang apa yang harus dilakukan dan bagaimana hal tersebut dilakukan, dan ke enam misi tersebut adalah :

- a. Misi pertama meningkatkan kesadaran wisata masyarakat. Sebagai masyarakat yang akan menerima wisatawan sebagai tamu, maka masyarakat harus memiliki sikap sadar wisata dan sapta pesona dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Misi kedua meningkatkan keterlibatan masyarakat. Hal ini merupakan penerapan model pengelolaan desa wisata berbasis masyarakat. Program-program pokdarwis memastikan berbagai elemen masyarakat bersedia terlibat mulai dari perencanaan, pengembangan, tata kelola dan evaluasi desa wisata.
- c. Misi ketiga menjadikan SDM Cikaso sebagai SDM yang berkualitas. SDM Cikaso perlu dibekali dengan berbagai kompetensi yang dibutuhkan dalam mengelola destinasi wisata. Kompetensi dalam pelayanan wisatawan, berkomunikasi, manajerial, pemasaran dan kerjasama.
- d. Misi keempat meningkatkan keberlanjutan, baik keberlanjutan ekonomi, sosial budaya dan lingkungan desa Cikaso.
- e. Misi kelima meningkatkan daya saing produk wisata. Untuk menjadi destinasi tujuan utama, maka produk destinasi baik atraksi, aksesibilitas, amenities dan aktivitas dikembangkan secara kompetitif.

- f. Misi keenam peningkatan pemasaran dan jejaring pariwisata. Untuk dapat menjadi “utama” diperlukan program yang mampu melakukan pemasaran dengan baik dan dapat mengimplementasikan model kerjasama pentahelix sebagai jejaring pariwisata yaitu kerjasama antara 5 pihak yaitu masyarakat, dunia usaha, pemerintah, akademisi dan media.

4. Kegiatan FGD Penyusunan Strategi dan Kegiatan Pokdarwis

Pengembangan visi dan misi akan menghasilkan strategi dan program kegiatan untuk diimplementasikan. Kesuksesan tergantung pada kepedulian pemangku kepentingan tentang arah yang akan mereka jalani. Kesuksesan strategi sangat tergantung pada visi misi dan partisipasi dalam menyusun visi misi tersebut (Fry et al., 2016)

Proses partisipasi masyarakat dalam penyusunan program kegiatan diawali dengan simulasi kelompok. Masyarakat dari elemen pokdarwis, BUMDes, PKK, Karangtaruna dan UMKM dibagi dalam 5 kelompok. Kelompok tersebut adalah Atraksi, Amenitas, Aksesibilitas, Aktivitas dan Kelembagaan. Setiap kelompok diminta menemukan permasalahan dan mengajukan usulan kegiatan agar desa wisata menjadi tujuan utama.

Hasil simulasi kelompok kemudian di finalisasi oleh FGD pengurus pokdarwis, tim pengabdian, dibantu oleh Kepala Dinas Pemuda, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Kuningan, Anggota DPRD Provinsi Jawa Barat, serta perwakilan Asosiasi Biro Perjalanan sebagai perwakilan industri, sehingga acara dihadiri oleh 22 orang.

Hasil pengabdian adalah berupa strategi dan program kegiatan 5 tahun ke depan yang terkait dengan misi tertuang dalam Tabel 2 sebagai berikut.

Tabel 2. Misi, Strategi dan Program Pokdarwis

Misi 1 Meningkatkan Kesadaran Wisata Masyarakat	
Strategi:	Program Kegiatan Pembangunan Fisik
Peningkatan Kesadaran Wisata	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Papan Sapta pesona ✓ Pintu masuk desa wisata ✓ Kantor dan sarana sekretariat Pokdarwis ✓ Sarana Kebersihan MCK, Sampah Program Pengembangan Non Fisik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Sosialisasi sadar wisata ke berbagai pihak ✓ Bersih lingkungan rutin ✓ Penguatan Kelembagaan
Misi 2 Peningkatan Keterlibatan Masyarakat	
Strategi:	✓ Meningkatkan keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam kepengurusan Pokdarwis
Peningkatan Keterlibatan Masyarakat	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Meningkatkan keterlibatan UMKM dalam produk kuliner, wisata edukasi dan cinderamata bagi wisatawan ✓ Meningkatkan keterlibatan Ibu-ibu PKK dalam produk unggulan dan layanan “Beauty Spa”, dan cinderamata

- ✓ Meningkatkan keterlibatan Karang Taruna dalam pembuatan desain/packaging produk UMKM, *story telling* wisata edukasi, pembuatan bahan promosi digital, pemandu wisata, pembuatan paket wisata dan cinderamata.
- ✓ Meningkatkan keterlibatan Masyarakat dalam terwujudnya sadar wisata dan sapta pesona, penyediaan homestay, penyediaan transportasi dan aksesibilitas wisata.

Misi 3. Meningkatkan SDM Berkualitas

**Strategi :
Peningkatan
kualitas SDM**

Program pelatihan

- ✓ Pelayanan Prima pelaku usaha wisata
- ✓ Administrasi dan Keuangan
- ✓ Koperasi & BUMDES

Kelompok UMKM

- ✓ Pelatihan Pemasaran,
- ✓ Pengemasan Produk sesuai aturan
- ✓ Pemasaran online.

Pemuda

- ✓ Pelatihan Regenerasi Kesenian & Budaya Tradisional (1-5)
- ✓ Pelatihan Desa Wisata Digital
- ✓ Pelatihan Homestay
- ✓ Pelatihan Pemandu wisata
- ✓ Pelatihan & pembinaan warung makan dan cinderamata
- ✓ Pelatihan & pembinaan cara menyusun program kerja Pokdarwis dan aksi Kegiatan

Misi 4. Meningkatkan Daya Saing Produk Wisata

**Strategi:
Peningkatan daya
saing produk wisata
berbasis agroedukasi**

Program Pengembangan produk Wisata:

Seksi 1. Atraksi Wisata Alam

(Pertanian, Perikanan, Peternakan)

Seksi 2. Atraksi Wisata Budaya

(Tradisi, Seni-Musik-tari-lagu, Kuliner, Religi)

Seksi 3. Atraksi Wisata Buatan

(Sawah Endah, Kolam Renang, Kolam Terapi Ikan, memancing, wisata edukasi)

Atraksi:

Agro (pertanian, perikanan dan peternakan, perkebunan), Edukasi, budaya (seni, tradisi, kuliner, event), event kreatif, sport tourism, festival layang-layang, olahraga tradisional). Wisata outdoor (outbound games).

Amenitas:

TIC, Taman parkir, mushola, posko keamanan, makan minum, homestay, warung, toko cinderamata, tempat bibit, layanan umum, penyewaan, gedung pertemuan/pendopo.

Akses

Penunjuk arah dari luar desa dan di dalam desa, transportasi wisata, nama homestay (tema agro)

Penyusunan Paket Agroedutourism.
 One day tour (Tour de Cikaso)
 Two days tour
 3 days tour
 Penyusunan paket Cikaso dan Kuningan

Misi 5 Meningkatkan keberlanjutan wisata

Strategi : Pembangunan Pariwisata berkelanjutan	yang	Program Kegiatan Non Fisik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan Carrying Capacity / daya dukung (ekonomi, sosial budaya dan lingkungan), Pengaturan lahan parkir, pembagian waktu kunjungan, pengelolaan limbah/sampah, pintu masuk dan keluar. ✓ Kerjasama layanan kesehatan dg Puskesmas ✓ Memiliki paket2 wisata, paket penghijauan dan inovasinya. ✓ Inventarisasi seni dan budaya –Kalender event Program kegiatan secara Fisik <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pusat pembibitan tanaman buah dan penjualan bibit, menjadi sarana keberlanjutan hubungan Guest- host dan pemasaran. ✓ Usaha Ikan Koi dan Event pelepasan ikan Koi ✓ Usaha Karangtaruna Spot Selfie, cinderamata, desain, persewaan ✓ Penyediaan Tempat Sampah di setiap rumah dan lokasi Wisata ✓ Area Pengelolaan Sampah ✓ Perlengkapan kesehatan minimal (P3K) di posko
--	-------------	--

Misi 6. Peningkatan pemasaran dan Jejaring Pariwisata

Strategi: Peningkatan Pemasaran Jejaring PENTAHELIX Pariwisata	dan	Program Kegiatan : <ul style="list-style-type: none"> ✓ Penyelenggaraan event bersama (desa lain, pmda, organisasi) diselenggarakan sendiri ✓ Partisipasi ikut event di tempat lain ✓ Pembuatan paket wisata bersama (kluster kuning) ✓ Kerjasama dengan industry: hotel, BPW, Restoran, sekolah, gerai Zmart, pusat oleh-oleh (Leaflet, komisi base, gerai UMKM) ✓ Promosi digital online, IG, FB, Youtuber, influencer ✓ Promosi media elektronik, minta peliputan ✓ Destinasi MICE & Leisure Tourism
---	------------	--

5. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Monitoring kegiatan dilakukan secara langsung di lapangan maupun secara tidak langsung melalui daring sebulan sekali. Disetiap kegiatan dilakukan monitoring terhadap kehadiran peserta, ketercapaian materi yang disampaikan. Setiap kegiatan juga dievaluasi. Hasil evaluasi terhadap kegiatan sosialisasi, FGD dan pendampingan lapangan menunjukkan peningkatan pemahaman tentang kelembagaan pokdarwis 50%.

Keberhasilan pokdarwis menciptakan nama dan logo, serta dokumen rencana strategis memperoleh tanggapan 90 % pengurus pokdarwis menyatakan sangat penting organisasi membutuhkan visi, misi, strategi dan rincian kegiatan 5 tahun ke depan sebagai pemandu dalam merintis sebuah desa wisata.

6. Kendala Kegiatan

Kendala yang dialami dalam pengabdian adalah belum maksimalnya keterlibatan berbagai elemen masyarakat dalam kepengurusan pokdarwis dan munculnya perbedaan tujuan dan kepentingan antara berbagai elemen masyarakat pengurus pokdarwis. Solusi yang dilakukan adalah intensitas sosialisasi kegiatan melalui pertemuan PKK dan RT masing-masing bergiliran di setiap bulan untuk dapat memberikan pemahaman dari masyarakat seluas-luasnya dan mendapatkan dukungan untuk pokdarwis.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Hasil pengabdian berupa peningkatan *softskill* dalam kapabilitas organisasi melalui kemampuan menciptakan identitas nama dan logo organisasi. *Softskill* lain yang dicapai oleh pokdarwis adalah keberhasilan dalam menyusun visi yaitu menjadikan Cikaso sebagai destinasi wisata utama di Kabupaten Kuningan.

Untuk mencapai visi organisasi Pokdarwis “Rumpun Padi” menjadikan Desa Wisata Cikaso sebagai Tujuan Utama di Kabupaten Kuningan akan dicapai melalui 6 (enam) misi yaitu peningkatan sadar wisata, keterlibatan masyarakat, peningkatan kualitas SDM, program keberlanjutan pariwisata, daya saing produk wisata, serta promosi dan kerjasama. Setiap misi telah memiliki strategi pencapaian dan program kegiatan organisasi yang akan dijalankan dalam kurun waktu 5 tahun ke depan.

Implikasi dari hasil pengabdian ini adalah identitas nama dan logo akan menjadi *trademark* yang membantu promosi desa wisata serta produk-produk merchandise desa wisata. Visi haruslah menjadi penuntun kebersamaan masyarakat mewujudkan, dan pengurus wajib menjalankan misi dan melaksanakan program-program yang telah disepakati.

Kegiatan pengabdian mendatang yang dibutuhkan adalah penguatan keanggotaan pokdarwis dari berbagai elemen masyarakat dan mendampingi pokdarwis menjaankan berbagai program kegiatan agar sukses menuju destinasi tujuan utama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penyusun jurnal ini mengucapkan terima kasih kepada Pusat Penelitian dan Pengabdian (P3M) STIEPARI Semarang yang telah mendanai kegiatan pengabdian hingga terlaksana dengan baik, dan kepada Pokdarwis Rumpun Padi desa Cikaso, Kabupaten Kuningan atas kemitraan yang telah terjalin dalam membangun embrio desa wisata.

DAFTAR RUJUKAN

- Akeem, A. (2016). Vision and Mission in Organization : Myth or Heuristic Device ? *The International Journal of Business and Management*, (March).
- Andiani, N. D., & Widiastini, N. M. A. (2017). *Model Edukasi Pariwisata bagi Kelompok Sadar Wisata di Kabupaten Buleleng*. 483–489.
- Bona, B. P., Robert, R. R., & Limilia, P. (2017). *Sustainable tourism communication through pokdarwis (kelompok sadar wisata) in west bandung district*. (November), 1–2.
- Damayanti, E., Soeaidy, M. S., & Ribawanto, H. (2014). Strategi Capacity Building Pemerintah Desa Dalam Pengembangan Potensi Kampong Ekowisata Berbasis Masyarakat Lokal (Studi di kampong Ekowisata, Desa Bendosari, Kecamatan Pujon, Kabupaten Malang). *Jurnal Administralsi Publik (JAP)*, 2(3), 464–470.
- Darbi, W. P. K. (2012). Of Mission and Vision Statements and Their Potential Impact on Employee Behaviour and Attitudes : The Case of A Public But Profit-Oriented Tertiary Institution William Phanuel Kofi Darbi Ghana Institute of Management and Public Administration Business Sch. *International Journal of Business and Social Science*, 3(14), 95–109.
- Fry, L. W., Latham, J. R., Clinebell, S. K., Krahnke, K., Fry, L. W., Latham, J. R., ... Krahnke, K. (2016). Spiritual leadership as a model for performance excellence : a study of Baldrige award recipients. *Journal of Management, Spirituality and Religion*, 6086 (July). <https://doi.org/10.1080/14766086.2016.1202130>
- Hakim, N., Hayati, S., Lumbu, A. A., Rahmawati, N. I., & Septiyana, L. (2019). Pemberdayaan kelompok sadar wisata (pokdarwis) dalam mengembangkan ekowisata desa gunung rejo kecamatan way ratai. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 235–254.
- Hendro, E. P., & Nirmala, D. (2019). Penguatan organisasi pokdarwis sebagai ujung tombak pengembangan wisata kampung pelangi kota semarang. *Jurnal "Harmoni,"* 3, 40–46.
- Humas.jatengprov.go.id. (2019). *Desa Wisata di Jawa Tengah Bakal Dapat Anggaran Rp 1 Miliar*.
- Karini, Z., Marcos, H., & Idah, Y. M. (2018). *Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Desa Wisata Limbasari Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga*. 2(2).
- Kayat, K., Farrah, N., & Zainuddin, A. (2016). Community-based Tourism Initiative in Rural Malaysia : Is It a Success? *International Review of Management and Marketing*, 6, 242–249.
- Noho, Y. (2014). Kapasitas Pengelolaan Desa Wisata Religius Bongo Kabupaten Gorontalo. *Jurnal Nasional Pariwisata*, 6(1), 8–21.
- Nurmayasari, D., & Meirinawati. (2016). *Pariwisata di Desa Canggung Kecamatan Badas Kabupaten Kediri*. 1304067403, 1–7.
- Özdem, G. (2011). An Analysis of the Mission and Vision Statements on the Strategic Plans of Higher Education Institutions. *Education Sciences, Theory and Practice*, 11(4), 1887–1894.
- Petriella, Y. (2019). *2019, Indonesia Ditargetkan Punya 2.000 Desa Wisata*. Retrieved from <https://ekonomi.bisnis.com/read/20190715/12/1124347/2019-indonesia-ditargetkan-punya-2.000-%0Aadesa-wisata>
- Powers, E. L. (2012). Organizational Mission Statement Guidelines Revisited. *International Journal of Management and Information System*, 16(4), 281–290.
- Prafitri, G. R., & Damayanti, M. (2016). Kapasitas Kelembagaan dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus: Desa Wisata Ketenger, Banyumas). *Jurnal Pengembangan Kota*, 4(1), 76–86. <https://doi.org/10.14710/jpk.4.1.76-86>
- Rahim, F. (2012). *Pedoman Pokdarwis Kemenpar*. Retrieved from

- http://www.kemenpar.go.id/userfiles/1_Pedoman Pokdarwis.pdf
- Ramadhian, N. (2020). *251 Desa Wisata Jabar Dikembangkan Secara Bertahap, Targetnya Mendunia*. Retrieved from <https://travel.kompas.com/read/2020/10/06/174000727/251-desa-wisata-jabar-dikembangkan-secara-bertahap-targetnya-mendunia?page=all>
- Rasid, A., Razzaq, A., Mustafa, M. Z., Suradin, A., Tun, U., & Onn, H. (2012). Community Capacity Building for Sustainable Tourism Development : *Business and Management Review*, 2(5), 10–19.
- Saepulloh, R., & Vicky, E. (2020). *Genjot Ekonomi Masyarakat, Jabar Bakal Bentuk 100 Desa Wisata*. Retrieved from <https://www.wartaekonomi.co.id/read319299/genjot-ekonomi-masyarakat-jabar-bakal-bentuk-100-desa-wisata?page=3>
- Sithole, N., Giampiccoli, An., & Jugmohan, S. (2018). Community Capacity Building Through Tourism : The Case of Shakaland Zulu Cultural Village. *African Journal of Hospitality, Tourism and Leisure*, 7(1), 1–14.
- Wijaya, S. A., Zulkarnain, & Sopingi. (2016). Proses Belajar Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) Dalam Pengembangan Kampong Ekowisata. *Jurnal Pendidikan Nonformal*, XI(2), 88–96.
- Wirajuna, B., & Supriadi, B. (2017). Peranan Kelompok Sadar Wisata Untuk Meningkatkan Keamanan Wisatawan: Studi Kasus di Jerowaru Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 2(2).